

## PERAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI ‘AISYIYAH (Studi Living Hadis Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Banten)

**Riska Aulia**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

auliariska804@gmail.com

### Abstrak

Peran perempuan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan kepada perempuan. Peran adalah yang harus dilakukan perempuan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan orang lain. Masyarakat terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dan ada ungkapan yang menyatakan: “Masyarakat harus kuat. Yang kuat itu lelaki,” karena merasa kuat itulah maka pendukung moto ini berlaku sewenang-wenang dalam menetapkan peraturan dan hukum yang menjadikan lelaki tuan dan perempuan bagaikan pelayannya. Lelaki memiliki kebebasan dan perempuan diikat rantai, walaupun terkadang dengan rantai emas. Perempuan menghadapi tekanan bertumpang tindih, disamping peran domestik dalam keluarga yang harus mereka jalankan, mereka juga harus bertugas sebagai pencari nafkah. Peran ganda perempuan ini merupakan hal yang paling berat dihadapi oleh kaum perempuan. Nyai Walidah atau yang lebih terkenal dengan Nyai Ahmad Dahlan adalah tokoh ‘Aisyiyah yang turut andil dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Hal ini mengantarkannya kepada pemikiran keagamaan yang luas terutama mengenai perempuan. Maka dari itu pentingnya tanggapan dari kaum aktivis perempuan terkait peran perempuan dalam Islam. Pandangan ‘Aisyiyah terhadap peran perempuan di anggap sangat penting, peran perempuan harus membawa perubahan yang besar bagi negeri ini akan tetapi tidak meninggalkan ranah domestik yang harus dijalani perempuan serta mengutamakan kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak dan suaminya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya.

Kata kunci: *petunjuk penulisan; jurnal pertanian; template artikel*

### A. Pendahuluan

Perempuan adalah setengah masyarakat. Masyarakat terdiri dari laki-laki dan perempuan. Lelaki dilahirkan oleh perempuan. Jika demikian, perempuan adalah masyarakat seluruhnya. Demikian adalah motto salah satu acara tentang perempuan

yang ditayangkan oleh stasiun TV terkenal, al-Jazirah, yang dipancarkan dari Qatar. Motto itu sangat terasa biasanya, tidak kurang biasanya dari ungkapan sementara lelaki yang menyatakan: “Masyarakat harus kuat. Yang kuat adalah lelaki, karena itu, masyarakat adalah lelaki,” karena merasa kuat itulah maka pendukung motto ini berlaku sewenang-wenang dalam menetapkan peraturan dan hukum yang menjadikan lelaki tuan dan perempuan bagaikan pelayannya. Lelaki memiliki kebebasan dan perempuan diikat dengan aneka rantai, walaupun terkadang dengan rantai emas.<sup>1</sup>

Perempuan menghadapi tekanan bertumpang tindih, di samping peran nasional dalam keluarga yang harus mereka jalankan, mereka juga harus bertugas sebagai pencari nafkah. Peran ganda perempuan ini merupakan hal yang paling berat dihadapi oleh kaum perempuan, pada saat sekarang ini mitos tentang memberi nafkah adalah laki-laki sudah mulai tergoyahkan. Sudah merupakan fenomena umum laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, kaum perempuan juga mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Agama Islam tidak menghinakan perempuan dan tidak pula mempersamakannya dengan laki-laki. Agama Islam menghormati dan menjunjung tinggi wanita karena perannya yang luar biasa. Pada masa jahiliyah posisi dan peran perempuan sangat direndahkan. Bila seorang wanita hendak melahirkan seorang anak perempuan. Maka anak tersebut harus segera dikubur hidup-hidup. Mendapatkan anak perempuan di zaman itu merupakan aib besar bagi kedua orang tuanya. Wanita tidak dianggap mempunyai kapabilitas dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Wanita hanya layak untuk menjadi pemuas seksual dan kalau dia lebih beruntung, ia hanya layak mengurus rumah tangga. Mereka tidak dianggap pantas untuk mengurus masalah kemasyarakatan dan pemerintahan karena urusan tersebut merupakan bagaian dari urusan laki-laki.<sup>2</sup>

Sisa-sisa pandangan miring tentang perempuan hingga kini masih sayup-sayup terdengar, seperti ucapan: “Tempat perempuan adalah rumah.” bahkan, sebagaian ulama ada yang berdalih seperti firman Allah yang menyatakan

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), p.388

<sup>2</sup> Zaenal Mahmudi, *Sosiologi Fiqh Perempuan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Cet ke-1, p.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
 وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahjab ayat 33).*

Penafsir al-Qurthubi (671 H) menulis tentang ayat di atas bahwa: “Agama penuh dengan tuntunan agar perempuan-perempuan tinggal tinggal di rumah mereka, dan tidak keluar kecuali karena keadaan darurat.”

Sungguh aneh pendapat ini! Apakah perempuan harus dihukum, sehingga terus-menerus berada di rumah dan tidak keluar kecuali karena adanya darurat atau kebutuhan yang mendesak? tidaklah mereka, membaca bahwa keberadaan di rumah secara terus-menerus dinilai oleh al-Qur’an sebagai satu hukuman. QS. An-Nisa [4]: 15, yang didalamnya Allah menetapkan hukuman bagi perempuan yang berzina untuk menetap di rumah, tidak keluar sama sekali hingga ia wafat atau diberi jalan keluar lain, yakni adanya ketetapan hukum baru atau dia memperoleh suami. Demikian terlihat bahwa mewajibkan perempuan di rumah tidak boleh keluar kecuali karena adanya darurat dinilai oleh al-Qur’an sebagai hukuman. Jika demikian, wajarlah perempuan yang tidak bersalah dijatuhi hukuman agar terus-menerus berada di dalam rumah?

Ayat dalam QS. Al-Ahzb [33]: 33 di atas hanya menekankan perlunya perempuan apalagi yang telah berumah tangga agar menitikberatkan perhatian mereka kepada pembinaan rumah tangganya. Sayyid Quthub (1958 M) dalam tafsirnya menulis bahwa: Ayat ini bukan berarti bahwa perempuan tidak boleh meninggalkan rumah. Ia hanya mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat di mana ia tidak menetap atau tugas pokoknya.”

Pandangan-pandangan yang melarang sama sekali perempuan keluar rumah tidak dapat bertahan atau di pertahankan. Mengabaikan perempuan dan tidak

melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyia-nyaiakan paling tidak setengah dari potensi masyarakat.<sup>3</sup>

Mayoritas umat Islam di Indonesia mengakui keberadaan dan kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Dan dengan munculnya berbagai Organisasi-organisasi Islam modernis pada awal abad ke-19, dengan jargonnya 'kembali kepada al-qur'an dan sunnah' (*ar-ruju ila al-kitab wa as-sunnah*) seperti Muhammadiyah dan NU, perhatian hadis semakin meningkat. Hal ini dikarenakan hadis digunakan sebagai dasar untuk merubah dan memperbaiki praktek-praktek keagamaan, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Adapun penulis akan memfokuskan kepada bagaimana organisasi 'Aisyiyah dalam memahami peran perempuan dan bagaimana memahami terhadap hadis-hadis yang berkaitan tentang peran perempuan.

## B. Profil 'Aisyiah Provinsi Banten

### 1. Sejarah 'Aisyiah

'Aisyiyah adalah organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang berbasas Islam serta bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

'Aisyiyah didirikan oleh K.H.A. Dahlan pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta. 'Aisyiyah adalah organisasi otonom khusus persyarikatan Muhammadiyah, organisasi otonom khusus adalah organisasi otonom yang seluruh anggotanya anggota Muhammadiyah dan diberi wewenang menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh pimpinan Muhammadiyah dalam koordinasi unsur pembantu pimpinan yang membidangi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tentang amal usaha tersebut.<sup>4</sup>

'Aisyiyah didirikan dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen isra miraj Nabi Muhammad SAW. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan perdana 'Aisyiyah. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai ketua pertama Aisyiyah.

<sup>3</sup>Shihab, *Perempuan...*, p. 390-391.

<sup>4</sup> Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*, (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah: Yogyakarta, 2012),P.5-6

Pada tahun 1917, setelah mendapatkan kader-kader perempuan yang dipandang memiliki kecakapan di bidang kepemimpinan, Hoofbestuur (HB) Muhammadiyah menggelar rapat pembentukan bagian ‘Aisyiyah (sapa Tresna). pertemuan tersebut dihadiri oleh Kyai Ahmad Dahlan, H. Fachroedin, H. Mochtar, dan Ki Bagus Hadikusuma. Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah dan Siti Badilah yang masing-masing masih berusia belasan tahun hadir mewakili kelompok sapa tresna. Kyai Ahmad Dahlan mendapat usulan agar Muhammadiyah membentuk organisasi yang secara khusus bertujuan untuk memajukan kaum perempuan. Dalam pertemuan ini, mula-mula nama yang diajukan untuk perkumpulan yang akan dibentuk adalah “Fatimah.” Tidak jelas apa argumentasi yang melandasi usulan nama ini, di antara 10 tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut, pun tidak diketahui. Yang jelas, nama ini tidak disepakati dalam pertemuan tersebut. Lalu Haji Fachroedin, kaka kandung Bariyah mengajukan nama “‘Aisyiyah.” pemberian nama ini dinisabkan kepada isteri Nabi SAW yaitu Siti Aisyah. Para pengikut Siti Aisyah dinamakan ‘Aisyiyah. Nama inilah yang berhasil disepakati dalam pertemuan tersebut pembentukan Muhammadiyah Bagian Isteri (perempuan) yang diberi nama ‘Aisyiyah.

Dalam proses pembentukan Muhammadiyah bagian ‘Aisyiyah, Siti Bariyah, lulusan sekolah Netral, dipercaya sebagai ketua pertama. Dia sebagai lulusan *Neutraal Meisjes School* dan aktivis pengajian *Sapa Tresna* dipandang memiliki kecakapan khusus dalam memimpin salah satu organ di persyarikatan Muhammadiyah ini. Struktur pertama *Hoofbestuur*

Ketua: Siti Bariyah,

Penulis: Siti Badilah,

Bendahari: Siti Aminah Harowi,

Pembantu : Nj. H. Abdullah,

Nj. Fatimah Wasool,

Siti Dalalah,

Siti Wadingah,

Siti Dawimah,

Siti Busyro,<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Mu’arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-srikandi ‘Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), p.46-48

## 2. Visi dan Misi ‘Aisyiyah

**Visi Ideal:** Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

**Visi Pengembangan:** Tercapainya usaha-usaha ‘Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar secara berkualitas menuju masyarakat madani.

**Misi** ‘Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, meliputi:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta memperluas ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam.
4. Memperteguh Iman, memperkuat dan menggembirakan Ibadah, serta mempertinggi ahlak.
5. Meningkatkan semangat Ibadah, jihad, zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain.
6. Membina angkatan Muda Muhammadiyah puteri untuk menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna gerakan ‘Aisyiyah.
7. Meningkatkan, pengembangan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi serta penggairahkan penelitian.
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
9. Meningkatkan dan pengembangan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup.
10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa.
11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat baik dalam dan luar negeri.
12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ‘Aisyiyah....*, p.6.

### **3. Struktur kepengurusan wilayah ‘Aisyiyah Banten**

#### **Susunan Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Banten Periode 2015-2020**

Ketua: Dra. Ima Ni'mah, M.pd

Wakil ketua: Dra. Hulaiyah, M.Ag

Wakil ketua: Dr. Hunainah, M.M

Wakil ketua: Dra. Hj. Siti Hawilah, M.Pd

Wakil ketua: Dra. Hj. Euis Cholisoeh Tirmidji Abduh

Sekretaris: Majia Amalia, M.Psi

Wakil Sekretaris: Evi Avicenna Agustin, S.SiT, M.KM

Bendahara: Ir. Hj. Sri Mulyati, M.M

Wakil Bendahara: Astuti Ambarwati, S.Pd

#### **Anggota Merangkap sebagai Ketua Majelis dan Lembaga:**

1. Ketua Majelis Tabligh: Dede Hermila, S.Pd

2. Ketua Majelis Dikdasmen: Isye Yogaswati, S.Pd.I

3. Ketua Majelis Kesehatan: Maryama Husni

4. Ketua Majelis Kesejahteraan

Sosial: dr. Hj. Faizah Sukri

5. Ketua Majelis Ekonomi

dan Ketenagakerjaan: Hj. Enong Yustianti, S.Ag

6. Ketua Majelis Pembinaan Kader: Dra. Jahriyah, M.M

7. Ketua Majelis Hukum dan Ham: Dra. Hj. Rosyati, M.Pd

8. Ketua Lembaga Penelitian

dan Pengembangan: Jumyati, S.SiT, M.KM

9. Ketua Lembaga Kebudayaan : Dra. Nurlaela, M.Pd

10. Ketua Lembaga Lingkungan Hidup

dan Penanggulangan Bencana: Oom Romlah, S.Ag<sup>7</sup>

### **C. Tinjauan Umum Perempuan dan Living Hadis**

#### **1. Pengertian Perempuan**

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW ‘Aisyiyah Banten).

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur unsur kimia tubuh. Sedangkan sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.<sup>8</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-nisa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata *an-Nisa* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab *al-Rijal* yang berarti gender laki laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *woman* (bentuk jamaknya *women*) lawan dari kata *man*.

Adapun pengertian peran yang dikemukakan oleh Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik.

Menurut Hubies bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain:

#### a. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

#### b. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002 ), p. 856

industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

### c. Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier. Sedangkan menurut Astuti (dalam Alghaasyiyah: 2014) mengenai peran gender wanita terdiri atas:

#### a. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

#### b. Peran domestik

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang. Peran ini berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

#### c. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran wanita merupakan tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksisosial.<sup>9</sup>

## 2. Perempuan dalam Perspektif Agama

Ideologi dan pandangan dunia Islam mengenai manusia dan hak-hak asasi manusianya dipandang sebagai sebuah revolusi besar dan agung di dunia. Dengan menyatakan pandangan dunia ini. Islam menghindari semua gagasan yang menghinakan dan wawasan yang keliru ini. Sebagai gantinya Islam menghadirkan kepada umat sebuah model baru dalam hubungan sosial dengan wanita.

## 3. Kewajiban-kewajiban Perempuan dalam Islam

### a. Kewajiban Anak Perempuan dalam Islam

---

<sup>9</sup>Peran Perempuan, <http://www.pdfmode.com>. (diakses pada 1 Maret 2018)

## 1). kewajiban Terhadap Penciptanya

Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (QS. An-Nisa”: 36)*

## 2). Kewajiban terhadap Orang Tua

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤَلِّمُكُمْ<sup>ط</sup> مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ<sup>ط</sup> أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا<sup>ط</sup> وَلَا  
تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ<sup>ط</sup> نَحْنُ نَنْزُرُكُمْ<sup>ط</sup> وَإِيَّاهُمْ<sup>ط</sup> وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ  
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ<sup>ط</sup> وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ<sup>ط</sup> ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَعْقِلُونَ

*“Katkanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas engkau oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, ....” (QS. Al-An’am: 151).*

## 3). Kewajiban Mencari Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ  
عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Musa bin ad-Dahak as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 2570)

*Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan.*

#### b. Kewajiban Istri dalam Islam

Islam bertujuan menciptakan kedamaian dan keberhasilan dalam pernikahan berdasarkan prinsip saling membantu di antara suami dan istri. Tidak diragukan lagi, semakin kuat keluarga maka akan semakin bersatu bngsa-bangsa, karena keluarga merupakan inti dari masyarakat sehat dan stabil. Dan diantara tugas dari kaum perempuan adalah sebagai berikut:

- 1). Harus Setia dan Patuh terhadap suami
- 2). Harus Memuaskan Hasrat Seksual Suami
- 3). Tidak Boleh Mengijinkan Siapa pun Untuk Memasuki Rumanya Tanpa Seizin Suami
- 4). Harus Selalu Bersih, Rapih, Menarik dan Tampak Riang di Hadapan Suami
- 5). Hendaklah Menjalankan Tugasnya Mengatur Rumah

#### c. Kewajiban Ibu dalam Islam

Allah SWT telah memerintahkan para orang tua untuk merawat anak-anak mereka dengan cara yang benar dan menumpuhkan segala perhatian yang mereka butuhkan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan kuat. Pentingnya pendidikan sejak dini serta dampaknya yang besar diingatkan secara tegas dalam sabda Nabi Saw

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّاورِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ  
إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ  
إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا<sup>11</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).*

- 1). Melindungi Janin
- 2). Menyusukan Bayi
- 3). Menunjukan Cinta dan Kasih Sayang Terhadap Anak
- 4). Memberi Nama Bayi
- 5). Akikah
- 6). Khitan

Mendidik anak ini adalah tahapan kedua yang memfokuskan pada pendidikan anak secara keseluruhan, selama mana si anak harus dipersiapkan secara fisik, intelektual dan spiritual.

#### 1). Pendidikan Fisik.

Tujuannya adalah membuat anak agar tetap sehat dan kuat serta melindunginya dari berbagai penyakit berat maupun ringan.

#### 2). Pendidikan Intelektual.

Seorang ibu harus menyampaikan berbagai pengetahuan yang benar, berguna dan bervariasi kepada anaknya, sehingga si anak bisa mengembangkan daya pikir yang tajam dan daya telaah yang cermat yang akan memungkinkannya untuk berinteraksi dengan masyarakat, memiliki rasa percaya diri dan menjadi seorang arga yang aktif.

#### 3). Pendidikan Spiritual.

<sup>11</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim...*, No. 4807

Pendidikan ini meliputi pengajaran idiologi dan prinsip-prinsip agama yang benar kepada anak. Anak harus terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah yang berbeda-beda, mempelajari kebaikan-kebaikan islam dan meniru akhlak baik orang-orang yang beriman agar ia tumbuh menjadi seorang muslim yang saleh yang akan memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan.<sup>12</sup>

#### 4. Pengertian Living Hadis

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang dimaksud dengan living hadis didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat. Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena social muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi SAW atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada. Aktivitas ini terkait dengan fenomena Hadis in everyday life yakni makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat.<sup>13</sup>

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praktis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman tidak berbeda dengan kajian living Hadis. Apa yang diemban Rasulullah saw., melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Pemahaman terhadap hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan kemudian diaplikasikan dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, keduanya bisa dimasukkan dalam kategori living hadis.

Pembahasan living hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktek. Ketika model dan bentuk living hadis tersebut satu dengan yang lainnya berhubungan. Pada awalnya gagasan living hadis banyak pada tempat. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini dan

---

<sup>12</sup>Fatima Umar Nasif, *Menggugat sejarah Perempuan: Mewujudkan Idealisme Gender sesuai tuntunan Islam*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), p. 254

<sup>13</sup>Nikmatullah, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01 No 02 (Serang: jurusan Ilmu Hadis, ADIAH, PSH, 2015), P. 228-229

dimensi fiqh yang lebih memasyarakat dari pada dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praktis. Bentuk tulis adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan dan disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad saw. berupa zikir atau yang lainnya. Untuk praktek adalah berbagai amalan yang dijalankan dan disandarkan kepada baginda Nabi Saw.<sup>14</sup>

#### **D. Pandangan ‘Aisyiyah tentang Peran Perempuan dan Hadis-Hadis tentang Perempuan**

##### **1. Term Perempuan dalam Islam**

Menurut K.H.A. Dahlan Soko guru untuk generasi ke depan ada pada peran seorang ibu maka ibu haruslah pintar. Ada tiga panggilan perempuan sehingga perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda.

*Pertama, an-Nisa* berperan sebagai mitra maksud mitra di sini adalah harus berideologi sama dengan suami tidak bisa memberikan peran mitra misalnya pendidikan dan ideologi berbeda jauh sehingga ketika suami mengeluh minta pendapat akan tetapi seorang istri tidak bisa memberikan masukan dan tidak bisa memberikan solusi tetapi perempuan yang berkualitas adalah perempuan yang belajar dan perempuan yang tidak belajar sangat berpengaruh di dalam sebuah keluarga dan *An-Nisa* secara bahasa artinya pelipurlara untuk menyeimbangi persoalan-persoalan dalam keluarga<sup>15</sup>.

*Kedua, Unsa* adalah guru atau pendidik dan Pembina *Unsa* secara bahasa yaitu adalah puting dan yang punya puting susu hanya di ibu dan air susu yang disadap oleh anak itu akan berperan secara naluriah dan secara kodrati oleh karena itu ibu yang sedang menyusui harus menjaga asupan gizi, dari segi psikologi harus tenang harus punya jiwa besar dan itu akan berpengaruh pada jiwa anak dan ini adalah peran ibu sebagai Unsa<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Masrukhin Muhsin, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01 No 01 (Serang: jurusan Ilmu Hadis, ADIAH, PSH, 2015),P. 22-23

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hulaiah (PW ‘Aisyiyah Banten)

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hulaiah (PW ‘Aisyiyah Banten)

*Ketiga*, Peran perempuan sebagai *mar'ah* ini menunjukkan kodrat perempuan itu sensitive. *Mar'ah* itu artinya kaca dan kaca itu sangat sensitive cepat pecah perempuan itu sebentar-sebentar ngambek dalam urusan apa aja ia selalu ingin pertama jadi menurut K.H.A. Dahlan penting perempuan itu berpendidikan, penting perempuan itu dibina maka dalam satu wadah organisasi itulah wadah yang sangat efektif untuk pembinaan perempuan karna dulu belumterkondisi dalam segi belajar sebab banyak larangan maka lebih baik pembinaan di luar misalnya di mas'jid agar orang tua tidak gejolak terkait belajar, maka K.H.A Dahlan menyuruh sang istri untuk membina di mushala-musala atau Majelis ta'lim<sup>17</sup>.

## 2. Pandangan 'Aisyiyah terhadap Peran Perempuan di Sektor Domestik

Menurut Kader 'Aisyiyah Banten peran Domestik yang meliputi wilayah domestik rumah tangga sebagian orang mengibaratkan wilayah domestik dengan sumur, dapur dan kasur yaitu berkaitan dengan urusan memasak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan pengasuhan anak. Sepintas wilayah kerja tersebut tampak sederhana. padahal jika tidak di manej dengan baik tugas-tugas yang terbengkalai. Dalam wilayah itu seringkali menjadi sumber konflik. Hanya perempuanlah yang Allah bekal pengalaman dan perlengkapan komplit untuk proses pengasuhan anak. Mulai dari menstruasi masa kehamilan dan menyusui. Tentu saja hal-hal tersebut merupakan kodrat alamiyah yang tidak bisa di tukar dengan laki-laki.<sup>18</sup>

Rumah tangga adalah kehidupan antara seorang wanita dengan seorang pria setelah melalui pernikahan yang sah. Pernikahan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan jalan pernikahan yang sah pergaulan antara pria dan wanita menjadi terhormat sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974, tentang undang-undang Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.” Untuk kepetentingan rumah tangga, Islam telah menentukan beberapa

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Hulaiah (PW 'Aisyiyah Banten)

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW 'Aisyiyah Banten)

peraturan yang sangat lengkap dan rapi, sampai pula pada soal-soal yang kecil. Seluruh tanggung jawab dalam rumah tangga dan ketentuan-ketentuan hak dan kewajiban diterangkan dan ditegaskan dari semenjak pra nikah hingga meninggal dunia.

Untuk mempersiapkan rumah tangga yang dapat melaksanakana ketentuan di atas, perlu dimulai semenjak penentuan jodoh. Dalam hal ini Rasulaallah bersabda.

خُبْرَنَا صَدَقَهُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِلدِّينِ وَالْجَمَالِ وَالْمَالِ وَالْحَسَبِ فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ<sup>19</sup>

*Telah mengabarkan kepada kami Shadaqah bin Al Fadhl telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah dari Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Wanita dinikahi karena empat hal, yaitu; karena agamanya, kecantikannya, hartanya dan keturunannya. Maka carilah yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung." Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Uyainah dari Ali bin Mushir dari Abdul Malik dari 'Atha` dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan hadits ini.*

### 3. Pandangan 'Aisyiyah terhadap Peran Perempuan di Sektor Publik

Peran publik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di luar rumah dan perempuan boleh menjadi apa saja yang mereka inginkan asal mempunyai izin dari suami pada masa Rasulullah SAW pun para istri Rasulullah SAW menjalankan peran sebagai pedagang, pengrajin, guru yang mengajar umat sehingga 'Aisyiyah bergerak memberdayakan perempuan melalui pendidikan dengan pelatihan-pelatihan usaha menengah kecil (bidang ekonomi), Tabligh, Bidang Sosial, bidang kesehatan, serta Hukum dan Ham.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhi bin Bahram bin Abdush Shamad, *Sunan Ad-Darimi*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 2076)

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW Aisyiyah Banten)

Pada tahun 1919, baru dua tahun berdiri, 'Aisyiyah merintis adanya pendidikan dini untuk anak-anak ialah semacam play group yang selanjutnya berkembang menjadi TK yang tersebar di seluruh Indonesia. TK milik 'Aisyiyah diseragamkan, sebutanya ialah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. Penyeragaman sebutan ini diambil atau diinstruksikan pada kesempatan PP 'Aisyiyah mengadakan workshop ke-10 wilayah pada tahun 1973. Hal ini menunjukkan betapa besar minat 'Aisyiyah terhadap pentingnya pendidikan diberikan kepada anak-anak sejak dini, baik pendidiakn agama maupun pendidikan umum. Anak-anak ini diharapkan menjadi orang yang pandai dan bijaksana, memahami ilmu agama dan mampumelaksanakan tuntunan-tuntunan sebagai muslim yang baik dapat menguasai ilmu-ilmu lain untuk dapat ikut aktif dalam pembangunan negara sebagai warga negara yang baik, dan mampu menerima estafet kepemimpinan pada saatnya nanti.

Kemudian mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para TKW (Tenaga Kerja Wanita) dan mengharapakan untuk tidak kembali lagi ke luar negeri karena perempuan bukan pencari nafkah utama pelatihannya seperti membuat sabun, membuat makanan ringan, kue-kue, mpe-mpe dan lain sebagainya.

Dan dalam hak dan kewajiban ada perbedaan peran pemimpin keluarga adalah ayah dan pencari nafkah utama adalah ayah adalah sebagai pemimpin keluarga sedangkan peranibu adalah domestik tentu saja dengan berkembangnya kesempatan perempuan bisa berperan di ranah publik dengan tidak meninggalkan kodrat sebagai ibu. Sedangkan dalam hak waris antara laki-laki dan perempuan itu sangatlah berbeda tetapi dalam hal menuntut ilmu dan beribadah itu memiliki hak yang sama. seperti dalam surat Al- Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Al-Imran 104)*

Sehingga peran organisasi itu sangat penting dengan berasaskan amar makruf nahi mungkar<sup>21</sup>

Dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik<sup>22</sup>.

Nyai walidah atau dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan merupakan satu dari sekian banyak tokoh perempuan yang turut andil dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Pelajaran agama dia dapatkan dari keluarga dan suaminya K.H.A Dahlan. Hal ini mengantarkannya kepada wacana-wacana pemikiran keagamaan yang luas, terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam. Perkembangan aktivitas dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran yang ada di lingkungannya, mulai dari keluarga, tokoh-tokoh, sampai teman-teman suaminya di organisasi Muhammadiyah. Pemahamannya tentang kesetaraan perempuan telah membentuk prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup itu yang mendorongnya untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan.

Dalam bidang pendidikan, terutama masyarakat Jawa pada saat itu kaum perempuan dianggap sebagai mahluk kedua. Mereka tidak akan mengizinkan anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Apalagi untuk masuk sekolah di lembaga pendidikan milik Belanda, hal itu merupakan sesuatu yang diharamkan. Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting yang mendesak. Sebagai akibatnya, generasi yang semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri.<sup>23</sup>

Tekanan terhadap hak-hak kaum perempuan tersebut kemudian membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kaumnya. Atas dorongan suami dan tekad yang kuat, akhirnya pada tahun 1914 dia membuat kelompok pengajian perempuan yang anggotanya adalah perempuan muda dan ibu-ibu. Guru dari pengajian

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>22</sup>Indah Ahdiah, "Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat", *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, VOL.05, No.02 (Oktober, 2013), P.1085

<sup>23</sup>Dyah Siti Nura'ini, "Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.29(Desember, 2013), p.126-127

itu adalah Nyai Ahmad Dahlan dan suaminya. Mereka selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat.

Perempuan adalah makhluk yang luar biasa rumitnya, karena faktor emosi yang lebih banyak dan bervariasi menjadikan perempuan lebih besar potensinya untuk mencapai sesuatu permasalahan dari pada seorang laki-laki. Selain itu posisi laki-laki dan perempuan itu sama dalam segi kehidupan, selain dari perbedaan biologis, kehidupan yang bermasyarakat yang menekankan etos kerja dan produktivitas, kesadaran sosial, yang menegakan objektivitas terhadap perempuan yang keduanya saling menerima ilmu dan teknologi di kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda fisiknya, karena berbeda tugasnya di muka bumi, laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sesuai dengan kodratnya. Kedua insan itu wajib bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan yang maslahah di muka bumi pada umumnya, dan menciptakan keluarga Sakinah dalam kehidupan rumah tangga pada khususnya. Kelebihan dan kekurangan masing-masing akan saling melengkapi dan akan bermanfaat apabila keduanya bekerja sama dengan baik. Allah SWT berfirman.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا ۗ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa 32)*

Kaum wanita dan laki-laki saling melengkapi keduanya dalam kehidupan bahkan digambarkan Rasulullah SAW. sebagai saudara di dalam mengarungi hidup.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعَمْرِيُّ  
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>24</sup>Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), p.73

وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَّلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى  
 أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَّلَ قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمِ الْمَرْأَةُ تَرَى  
 ذَلِكَ أَعْلَيْهَا غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ<sup>25</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hammad bin Khalid Al-Khyyath telah menceritakan kepada kami Abdullah Al-'Umari dari Ubaidullah dari Al-Qasim dari Aisyah dia berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapatkan dirinya basah sementara dia tidak ingat telah mimpi, beliau menjawab: "Dia wajib mandi". Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki yang bermimpi tetapi tidak mendapatkan dirinya basah, beliau menjawab: "Dia tidak wajib mandi". Kemudian Ummu Sulaim bertanya kepada beliau; Wanita mimpi sebagaimana laki-laki, apakah dia juga wajib mandi? Beliau menjawab: "Ya, sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki"*

Dari penjelasan Al-qur'an dan Hadis di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di dalam Islam atau di hadapan Allah SWT, wanita memiliki kehidupan yang sama dengan laki-laki, oleh karena itu kehadiran Islam di dunia ini merupakan angin sejuk bagi kaum wanita. Sebab pada zaman sebelum Islam kaum wanita dijadikan sekedar pelengkap kehidupan yang memiliki status atau kedudukan lebih rendah dari pada laki-laki. Nabi Muhammad Saw mengokohkan kedudukan wanita sebagai makhluk Allah yang sangat dimuliakan.

Agama Islam memberikan kemerdekaan kepada kaum wanita berkiprah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Pada zaman nabi Muhammad Saw. kaum wanita dididik unruk berperan serta dalam kegiatan sosial, seperti menolong sesama umat manusia, mengumpulkan dana untuk membantu kesejahteraan fakir miskin, Dasar yang memerintahkan untuk beramal sosial itu antara lain dalam Al-qur'an surat al-maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
 الْأَقْلَادَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

<sup>25</sup>Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 204)

حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
 أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ أَنَّ زِيَادَ بْنَ  
 أَبِي زِيَادٍ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ حَدَّثَهُ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ  
 عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْجَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا  
 فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا  
 تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطْعَمْتُهَا ابْنَتَاهَا فَشَقَّتْ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا  
 بَيْنَهُمَا قَالَتْ فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ وَأَعْتَقَهَا بِهَا  
 مِنَ النَّارِ<sup>26</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Bakar bin Mudlar, dari Ibnu Al-Had, bahwa Ziyad bin Abi Ziyad, pembantu Ibnu Abbas telah menceritakan kepadanya dari Irak bin Malik, dia berkata; saya mendengar dia menceritakan Umar bin Abdul Aziz dari Aisyah, bahwa telah datang kepadanya seorang wanita miskin yang membawa dua anak perempuan, lalu saya memberinya makan dengan tiga kurma, lalu wanita tersebut memberikan kurmanya satu persatu kepada kedua anaknya, kemudian wanita tersebut mengangkat satu kurma kemulutnya untuk dia makan. Tapi, kedua anaknya meminta kurma tersebut, akhirnya diapun*

<sup>26</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy Syaibani, *Musnad Ahmad*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 23470)

*memberikan (kurma) yang ingin ia makan kepada anaknya. (Aisyah) Berkata; "Saya sangat terkagum-kagum dengan kehebatan akhlaknya, Lalu saya menceritakan apa yang diperbuat oleh wanita tersebut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam., maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah AzzaWaJalla telah mewajibkan kepadanya untuk masuk surga, dan membebaskannya dari neraka.'"*

Selain dalam bidang sosial tersebut, kaum wanita memiliki nilai penentu bagi kehidupan suatu negara. Wanita sebagai pendamping suami, wanita sebagai salah satu unsur penggerak sosial kemasyarakatan, wanita sebagai pendidik bagi anak-anaknya, generasi muda dan sebagainya, sangat menentukan citra suatu negara<sup>27</sup>.

Dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik<sup>28</sup>

Dari segi Eksternal berperan dalam proses merebut kemerdekaan bangsa dimana peran perempuan sangat dibutuhkan terutama berperan sebagai tenaga medis, kemudian logistic, dan dalam masalah siasat, misalnya pengaruh perempuan sangatlah kuat membuat jebakan-jebakan melawan penjajahan di Indonesia serta sangatlah penting peran antara internal dan eksternal.

#### **4. Penggunaan Hadis dalam Memahami Peran Perempuan di Dalam Organisasi Aisyiyah**

##### **a. Hadis tentang Penciptaan Perempuan**

عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسِرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ

<sup>27</sup> Sejarah pertumbuhan dan perkembangan AISYIYAH, pimpinan Pusat 'Aisyiyah, p. 1-8

<sup>28</sup> "Indah Ahdiah," Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat", *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, VOL.05, No.02 (Oktober, 2013), P.1085

الْمَرْأَةُ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ  
تُؤَيِّمُهُ كَسْرَتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ<sup>29</sup>

*Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin "Ali dari Za'idah da ri Maisarah Al Asyka'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita".(HR. Bukhari)*

Wanita itu punya kelebihan lebih banyak kebanyakan menggunakan perasaannya namun tentu saja laki-laki lebih banyak menggunakan logika harusnya perempuan dan laki-laki saling melengkapi maka maksud tulang yang bengkok itu adalah jika diberi tahu atau menasehatinya maka perlu kehati-hatian dan cara yang baik tentu perempuan juga mempunyai ketegasan.<sup>30</sup>

Menurut ibu Pipin hadis di atas bahwasanya perempuan itu cenderung merasa jadi sebagai para suami mempunyai tugas mendidik diri dan keluarga harus dengan lemah lembut atau dengan metode yang bijaksana tidak dengan kekerasan dalam segi kewajiban mendidik istri dan harus mempunyai metode atau cara untuk meluruskan masalah, karena laki-laki yang baik itu adalah jika dalam pandangan keluarganya baik<sup>31</sup>.

Menurut ibu Hunaenah memiliki pandangan yang sama terkait hadis di atas yaitu perempuan lebih dominan menggunakan aspek emosi dari pada rasio sehingga untuk memperlakukan seorang perempuan itu haruslah dengan lemah dan lembut<sup>32</sup>.

Perempuan digambarkan dari tulang rusuk yang bengkok. Sifat ini tak bisa dipungkiri. Maka, jangan sekali-kali seorang lelaki kehendaknya kepada wanita. Karena jika ia bersikeras meluruskannya, tulang tersebut akan patah. Namun, jika seorang lelaki memilih jalan nabi, bersabar dan menerima segala kekurangannya, maka perempuan akan menjadi fatner hidupnya yang sempurna. Sadari dan terima kekurangan, kelemahan akal dan perangnya serta kebengkokan-kebengkokan lainnya.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 3084)

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>31</sup> Wawancara dengan Pipin (PW Aisyiyah Banten)

<sup>32</sup> Wawancara dengan Hunaenah (PW Aisyiyah Banten)

## b. Hadis tentang Peran Perempuan sebagai Pemimpin.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَأَلِيمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ  
 مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ  
 زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ إِلَّا فَكُلُّكُمْ  
 رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ<sup>33</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya."(HR. Bukhari)*

Hadis ini menerangkan tentang setiap orang adalah pemimpin, dalam Islam tidak pernah melarang perempuan untuk aktif dalam bidang politik. Karena itu pada masa Nabi Saw, kaum perempuan juga ikut terlibat dalam aktivitas publik atau politik. Di antara aktivitas politik yang dilakukan perempuan pada masa Nabi SAW seperti ikut berhijrah ke Habasyah bersama Nabi SAW dan kaum laki-laki, ikut Hijrah ke Madinah bersama Nabi SAW dan kaum laki-laki, berbaiat dengan Nabi Saw. Seperti ditegaskan dalam QS. al-Mumtahanah 60 :12, ikut peduli terhadap masa depan politik Negara yang menganut system kekhilafahan dan ikut menghadapi kedzaliman salah seorang penguasa, kemudian Siti Khodijah adalah seorang pemimpin sebuah perusahaan besar yang diakui kualitas dan berhasil menempuh kesuksesan, kemudian Siti 'Aisyah juga pernah menjadi panglima perang unta. Maka dapatlah disimpulkan bahwa perempuan tidaklah dilarang menjadi pemimpin asal punya kemampuan dan kemauan.<sup>34</sup>

Setiap orang adalah pemimpin banyak sektor–sektor yang bisa dimasuki oleh perempuan tentu saja dalam Islam harus sesuai dengan kodratnya akan tetapi karena

<sup>33</sup> Bukhari, *Sahih al-Bukhari*.,No. 4789

<sup>34</sup> Wawancara dengan Euis Kholisah (PW Aisyiyah Banten)

keluarga adalah perhatian pertama untuk seorang ibu walaupun ia bekerja harus mengutamakan pendidikan anak, “selamatkan keluargamu dari api neraka” karena ibu adalah peran utama untuk membentengi keluarga dan menghindari perangai yang tidak baik dan ibu adalah tulang punggung pendidikan pertama di dalam keluarga.

Hadis ini juga tepatnya menerangkan tentang perempuan sebagai pemimpin di keluarga maka haruslah bertanggung jawab atas kelaurganya dan atas pendidikan anak-anaknya. Yang nanti akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah apa yang telah dilakukan untuk anak-anaknya dan seorang pemimpin di dalam sebuah keluarga menyiapkan anak-anak untuk menjadi anak yang sholehah. Jika di dalam sebuah negara ibu adalah menteri dalam negeri yang mempunyai peran pertama dalam mendidik anak-anaknya<sup>35</sup>.

Laki-laki adalah pemimpin dan kepala bagi keluarga dibawa ke surga apa ke neraka serta istri pun bertanggung jawab atas kelaurganya serta mengatur di dalam keluarga<sup>36</sup>.

Di setiap diri manusia itu mempunyai amanah dan suatu saat akan dimintai pertanggung jawabannya kita tidak bisa bebas melakukan sesuatu<sup>37</sup>.

Dalam menjalankan kehidupan, seorang individu harus mempunyai sifat tertentu agar membantu kelancaran jalannya kehidupan, salah satunya yaitu sifat pemimpin. Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.<sup>38</sup>

c. Hadis Peran Perempuan sebagai Istri:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ ابْنَ قَارِظٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>36</sup> Wawancara dengan Pipin (PW Aisyiyah Banten)

<sup>37</sup> Wawancara dengan Hunaenah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>38</sup> Imroatul Karimah, *Setiap Manusia Merupakan Pemimpin*, 15 Mei 2017,

<http://www.kompasiana.com/ima27/setiap-manusia-merupakan-pemimpin> (diakses pada 11 April 2018)

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ وَجْهًا قِيلَ  
لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ<sup>39</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari 'Ubaidullah bin Abu Ja'far bahwa Ibnu Qarizh mengabarinya dari Abdurrahman bin Auf berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang istri melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan ta'at kepada suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya; 'Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan'."*

Tanggapan ibu ima terhadap hadis di atas bahwa Allah SWT memberikan tempat mulia bagi wanita yaitu surga . Di Jogja sebelum 'Aisyiyah berperan sebagai organisasi perempuan ada istilah yang berbunyi “swargo nunut neraka katut” (jika suami ke surga maka ikutlah perempuan ke surga dan jika tidak masuk surga maka perempuan pun tidak akan masuk surga). Seperti wanita tidak mempunyai harga sama sekali dalam hadis itu menepis pandangan jawa yang seperti itu karna wanita memiliki peran yang mulia yang terhormat melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya.<sup>40</sup>

Segala sesuatu harus dengan restu suami perempuanpun boleh mencari uang asal harus dengan seizin suami maka perempuan yang bekerja bukan untuk menyaingin laki-laki karena perempuan butuh eksis karna kita mempunyai ilmu maka kita harus mendakwahkan ilmu yang kita punya<sup>41</sup>.

Seorang istri menjadi kekuatan penting dalam kehidupan suami, bukan hanya pelengkap, tapi ia adalah penentu utama dan memiliki peran besar bagi kesuksesan suami dan buah hatinya. Sejarah telah mencatat, di balik kesuksesan dan kebesaran suami selalu ada istri yang selalu setia menopang dan membantunya

#### d. Hadis tentang Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

<sup>39</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy Syaibani, *Musnad Ahmad*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 1573)

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>41</sup> Wawancara dengan Pipin (PW Aisyiyah Banten)

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا  
 42 أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ<sup>42</sup>

*Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu 'Ajlan dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata; dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; siapakah wanita yang paling baik? Beliau menjawab: " Yang paling menyenangkannya jika dilihat suaminya, dan mentaatinya jika ia memerintahkannya dan tidak menyelisihinya dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya."(HR. Nasai)*

Di dalam berkeluarga suami adalah pemimpin istri harus taat kepada suami tentu suami yang sholeh jika suami menyuruh kepada keburukan maka boleh menolak mendiskusikannya terlebih dahulu jika menyeru kepada kebaikan sudah jelas akan menjadikan ladang pahala jika istri ingin masuk surga maka harus lah menyenangkan hati suami menjaga kehormatan diri dan keluarga dan itu yang disukai Rasul menjadi istri yang sholehah.<sup>43</sup> Kewajiban pertama taat kepada suami karna ketaatan kita kepada Allah Taat kepada Allah dan menjaga juga menjaga diri an-nisa 34

Oleh karena itu suami mempunyai hak atas isterinya yang harus senantiasa dipelihara, ditaati dan ditunaikan oleh istri dengan baik yang dengan itu ia akan masuk syurga.<sup>44</sup>

Dalam Islam di katakan bahwa ketika seorang perempuan sudah menikah maka ketaatan terhadap suaminya lebih berhak dibandingkan dengan orang tuanya.<sup>45</sup> Menyenagkain hati suami itu wajib terutama menjaga lisan terhadap suami ketika dalam keadaan apapun kita harus bersikap sopan dan taat<sup>46</sup>

Dan dari Hadis diatas tentang peran Perempuan sebagai pemimpin, Hadis peran perempuan sebagai Istri dan sebagai ibu rumah tangga. Bahwasanya hadis-hadis tersebut diketahui serta dipraktekan didalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang 'Aisyiyah. Maka berperan di ranah publik tidak menjadikan halangan 'Aisyiyah bergerak di berbagai bidang dengan tidak meninggalkan peran Domestik.

<sup>42</sup> Ahmad bin Syu'aib Al Khurasany, *Sunan an-Nasa'i*, (Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis No. 31790).

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ima Ni'mah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>44</sup> Wawancara dengan Euis Kholisoh (PW Aisyiyah Banten)

<sup>45</sup> Wawancara dengan Hulaiah (PW Aisyiyah Banten)

<sup>46</sup> Wawancara dengan Hunaenah PW 'Aisyiyah Banten)

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pandangan ‘Aisyiyah terhadap peran perempuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Kader ‘Aisyiyah Banten peran Domestik yang meliputi wilayah domestik rumah tangga sebagian orang mengibaratkan wilayah domestik dengan sumur, dapur dan kasur yaitu berkaitan dengan urusan memasak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan pengasuhan anak. Dalam wilayah itu seringkali menjadi sumber konflik. Hanya perempuanlah yang Allah bekal pengalaman dan perlengkapan komplit untuk proses pengasuhan anak dan mulai dari menstruasi masa kehamilan dan menyusui. Tentu saja hal-hal tersebut merupakan kodrat alamiyah yang tidak bisa ditukar dengan laki-laki. Rumah tangga adalah kehidupan antara seorang wanita dengan seorang pria setelah melalui pernikahan yang sah. Pernikahan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan jalan pernikahan yang sah pergaulan antara pria dan wanita menjadi terhormat sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia.
2. Peran publik berkaitan dengan kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di luar rumah dan perempuan boleh menjadi apa saja yang mereka inginkan asal mempunyai izin dari suami pada masa Rasulullah SAW pun para istri Rasulullah SAW menjalankan peran sebagai pedagang, pengrajin, guru yang mengajar umat sehingga ‘Aisyiyah bergerak memberdayakan perempuan melalui pendidikan dengan pelatihan-pelatihan usaha menengah kecil (bidang ekonomi), Tabligh, Bidang Sosial, bidang kesehatan, serta Hukum dan Ham
3. Penggunaan Hadis dalam memahami peran perempuan dalam Organisasi ‘Aisyiyah. Dari keempat hadis itu adalah sebagai berikut:
  - a. Hadis tentang penciptaan perempuan terdapat pada Hadis Bukhari 3084 mereka berpendapat bahwa perempuan itu punya kelebihan lebih banyak kebanyakan menggunakan perasaannya namun tentu saja laki-laki lebih banyak menggunakan logika harusnya perempuan dan laki-laki saling melengkapi maka maksud tulang yang bengkok itu adalah jika diberi tahu atau menasehatinya maka perlu kehati-hatian dan cara yang baik tentu perempuan juga mempunyai ketegasan.

- b. Hadis tentang peran perempuan sebagai pemimpin terdapat pada Hadis bukhari No 4789 Hadis ini menerangkan tentang setiap orang adalah pemimpin, dalam Islam tidak pernah melarang perempuan untuk aktif dalam bidang politik. Karena itu pada masa Nabi Saw, kaum perempuan juga ikut terlibat dalam aktivitas publik atau politik. Di antara aktivitas politik yang dilakukan perempuan pada masa Nabi seperti ikut berhijrah ke Habasyah bersama Nabi dan kaum laki-laki, ikut Hijrah ke Madinah bersama Nabi dan kaum laki-laki, berbaiat dengan Nabi Saw. Seperti ditegaskan dalam QS. al-Mumtahanah 60:12, ikut peduli terhadap masa depan politik Negara yang menganut system kekhalifahan dan ikut menghadapi kezaliman salah seorang penguasa, kemudian Siti Khodijah adalah seorang pemimpin sebuah perusahaan besar yang diakui kualitas dan berhasil menempuh kesuksesan, kemudian Siti Aisyah juga pernah menjadi panglima perang unta. Maka dapatlah disimpulkan bahwa perempuan tidaklah dilarang menjadi pemimpin asal punya kemampuan dan kemauan. Kemudian perempuan tentu boleh berkiprah di Ranah publik harus sesuai dengan kodratnya karena keluarga adalah perhatian pertama untuk seorang ibu walaupun ia bekerja harus mengutamakan pendidikan anak.
- c. Hadis peran perempuan sebagai Istri terdapat pada kitab Hadis Ahmad bin Hambal No. 1573 mereka berpendapat Segala sesuatu harus dengan restu suami perempuanpun boleh mencari uang asal harus dengan seizin suami. Seorang istri menjadi kekuatan penting dalam kehidupan suami, bukan hanya pelengkap, tapi ia adalah penentu utama dan memiliki peran besar bagi kesuksesan suami dan buah hatinya.
- d. Hadis Hadis tentang peran perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga terdapat pada kitab Hadis An-Nasa'i No31790 Dalam Islam di katakan bahwa ketika seorang perempuan sudah menikah maka ketaatan terhadap suaminya lebih berhak dibandingkan dengan orang tuanya. Menyenagkain hati suami itu wajib terutama menjaga lisan terhadap suami ketika dalam keadaan apapun kita harus bersikap sopan dan taat serta harus mendidik anak menjadi anak yang shaleh-dan sholehah.

Dan dari Hadis di atas tentang peran perempuan sebagai pemimpin, Hadis peran perempuan sebagai Istri dan sebagai ibu rumah tangga. Bahwasanya hadis-hadis

tersebut diketahui serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang ‘Aisyiyah. Maka berperan di ranah publik tidak menjadikan halangan ‘Aisyiyah bergerak di berbagai bidang dengan tidak meninggalkan peran domestik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. “Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat,” *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, Vol. 05 No. 02.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam.
- Al-Khurasany, Ahmad bin Syu’aib. *Sunan an-Nasa’i*, Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam.
- Mahmudi, Zaenal. *Sosiologi Fiqh Perempuan*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Muarif dan Hajar Hajar Nur Setyowati. Srikandi-Srikandi ‘Aisyiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Muhsin, Masrukhin. *Jurnal Holistik al-Hadis*, Vol 01 No 01. Serang: Jurusan Ilmu Hadis, ADIAH, PSH, 2015.
- Munir, Lily Zakiyah. *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Nasif, Fatima Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan; Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntunan Islam*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Nikmatullah. *Jurnal Holistik al-Hadis*, Vol 01 No 02. Serang: Jurusan Ilmu Hadis, ADIAH, PSH, 2015.
- Nisaburi, Abu Husa'in Muslim bin al-Hajaj Qusayir. *Shahih Muslim*, Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam.
- Nura'ini, Dyah Siti. (2013). “Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivis Perempuan,” *PROFETIKA. Jurnal Studi Islam*, Vol 14 No 29, 126-127
- Peran Perempuan, <http://www.pdfmode.com> .
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* .
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats, *Sunan Abu Dawud*. Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam.
- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhi bin Bahram bin Abdush Shamad, *Sunan Ad-Darimi*. Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam.
- At-Tirmidzi, Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Musa bin ad-Dahak as-Sulami, *Sunan At-Tirmidzi*. Lidwa pustaka i-Software-Kitab 9 Imam.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wawancara Dra. Hj. Euis Cholish Tirmiddji Abduh (Wakil Ketua PW ‘Aisyiyah Banten).
- Wawancara Dra. Hulaiyah, M.Ag. (Wakil Ketua PW ‘Aisyiyah Banten).
- Wawancara Dra. Hunainah, M.M. (Wakil Ketua PW ‘Aisyiyah Banten).
- Wawancara Dra. Ima Ni’mah M.Pd. (Ketua PW ‘Aisyiyah Banten).
- Wawancara Dra. Pipin M.Pd. (Anggota Kader ‘Aiyiyah).